

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji bagaimana guru pesantren di SMK Subulul Huda Kembangawit berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya untuk menghadapi ujian. Sekolah, melalui pengurus pesantren, ustadz/ustadzah, dan guru pendidikan, secara aktif memantau kegiatan belajar siswa.

Di SMK Subulul Huda Kembangawit, guru pesantren berperan penting membentuk karakter religius dan akhlak mulia siswa sekaligus meningkatkan kecakapan akademik. Mereka menjadi teladan, mengintegrasikan nilai agama dalam pembelajaran dan keseharian, serta menerapkan pembelajaran kooperatif setelah Madrasah Diniyah guna meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai dorongan psikologis menuju pencapaian tujuan belajar.

Pembinaan karakter di pesantren (disiplin ibadah, kerja keras, kejujuran, kerja sama) mendorong prestasi akademik dan lingkungan belajar kondusif. Tantangannya meliputi lemahnya manajemen waktu, fasilitas terbatas, minim teknologi, kedisiplinan kaku, dan kurangnya sinergi sekolah-pondok. Solusi yang diusulkan mencakup pelatihan keterampilan, pendampingan, konseling, disiplin humanis, penyediaan fasilitas, kerja sama, penggalangan dana, dan inovasi pembelajaran. Faktor pendukung motivasi belajar antara lain lingkungan suportif, dukungan sosial, keteladanan guru, fasilitas memadai, serta orientasi sukses dunia-akhirat. Temuan ini mendasari pengembangan model pendidikan holistik yang harmonis antara kurikulum formal dan agama.

B. Saran Untuk Lembaga SMK Subulul Huda Kembangawit

1) Peran guru pesantren sudah sangat baik, namun ada ruang untuk optimalisasi lebih lanjut:

- a) Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Lembaga dapat mengadakan pelatihan rutin bagi guru pesantren untuk terus meningkatkan metode pengajaran inovatif, khususnya yang relevan dengan konteks kejuruan dan teknologi. Ini akan membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai PAI dengan lebih efektif ke dalam mata pelajaran umum.
- b) Pembekalan Keterampilan Adaptasi: Berikan bekal kepada guru untuk lebih mudah beradaptasi dengan variasi tingkat prestasi siswa. Misalnya, pelatihan tentang teknik pengajaran diferensiasi, penggunaan media visual, atau pendekatan bimbingan personal yang lebih terstruktur untuk siswa berprestasi rendah.
- c) Pendekatan Holistik yang Terukur: Guru mendokumentasikan dan mengevaluasi dampak dari metode-metode seperti keteladanan dan pembiasaan secara lebih terukur. Ini bisa membantu mengidentifikasi praktik terbaik dan area yang perlu ditingkatkan.

2. Strategi Mengatasi Faktor Penghambat dan Memaksimalkan Faktor Pendukung

Ini adalah area krusial yang memerlukan perhatian serius dari lembaga:

- a) Harmonisasi Kurikulum dan Jadwal:
 1. Tim Koordinasi Bersama: Bentuk tim khusus yang terdiri dari perwakilan sekolah formal dan pondok pesantren. Tim ini bertugas untuk menyusun jadwal terintegrasi yang meminimalkan bentrokan

2. Modul Integratif: Kembangkan modul pembelajaran yang mengintegrasikan materi PAI dengan mata pelajaran kejuruan. Ini akan mengurangi beban ganda dan menunjukkan relevansi PAI secara praktis.
 3. Fleksibilitas Program Keagamaan: Pertimbangkan untuk menawarkan beberapa opsi atau fleksibilitas dalam program keagamaan, terutama bagi siswa kelas akhir atau yang memiliki beban akademik dan praktik kejuruan yang tinggi, tanpa mengurangi esensi pembentukan karakter.
- b) Perkuat Sinergi Sekolah dan Pondok:
1. Komunikasi Rutin: Adakan pertemuan rutin antara pimpinan sekolah, pengurus pondok, dan guru/pengasuh untuk menyelaraskan visi, misi, dan strategi pendidikan.
 2. Program Bersama: Rancang dan laksanakan program-program bersama yang melibatkan kedua entitas, untuk menciptakan rasa kebersamaan dan tujuan yang sama.

Dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, meningkatkan motivasi belajar siswa, maka akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara kejuruan tetapi juga memiliki karakter keagamaan yang kuat dan seimbang.